

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi digunakan oleh individu maupun kelompok untuk berhubungan dalam mencapai sebuah tujuan yang di dalamnya mencakup segala aspek kegiatan. Membuat kelompok adalah salah satu cara mencapai tujuan. Kelompok adalah sekumpulan manusia yang mempunyai kebutuhan, tujuan bersama, dan memiliki cara tersendiri untuk mencapainya (Madarisa, 2014: 40). Dalam masyarakat kelompok sangat beraneka ragam jenisnya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara berkelompok (Bungin, 2011: 43).

Kelompok-kelompok sosial yang didasari oleh adanya persamaan tujuan, ideologi, dan perasaan senasib dari masing-masing individunya. Dampaknya adalah muncul berbagai kelompok-kelompok di kalangan sosial anak muda. Salah satu kelompok sosial anak muda yang muncul yaitu komunitas musik *Hardcore Punk*. *Hardcore punk* Awal kemunculannya dipelopori oleh gerakan musik *Punk* di Inggris akhir tahun 1970. Gerakan ini muncul karena adanya ketimpangan sosial yang terjadi pada saat itu. Pergerakan musik *Punk* ini akhirnya sampai ke Amerika yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Hardcore Punk*. Musik *Hardcore Punk* selalu membawakan lagu yang berisikan lirik tentang politik, kebebasan berpendapat, dan sosial. Musik *Hardcore Punk* sudah eksis di Indonesia pada akhir tahun 1980-an. Dengan fenomena yang ada menyebabkan sebagian dari kelompok anak muda mulai melahirkan komunitas musik *Hardcore Punk*.

Musik *Hardcore Punk* salah satu jenis musik yang berada dalam lingkungan musik *underground*. *Underground* bukan merupakan sebuah *genre* musik, melainkan sebuah *movement* atau pergerakan musik yang mengarah pada perkembangannya tanpa permintaan pasar dan bukan musik yang komersil. Musik *underground* menjadi wadah yang mendasari pergerakan setiap aliran musik dalam mengekspresikan kemampuan musikalitas mereka. Istilah *underground* dipergunakan untuk merujuk pada golongan musik keras seperti halnya metode produksi dan distribusi (Wallach, 2002: 3). *Underground* nantinya dapat menentukan proses simbolisasi, ekspresi, dan sampai pada hal interpretasi dalam bermusik dan berideologi. Hal tersebut membuktikan bahwa musik adalah media universal untuk menyampaikan pesan (Fajar, 2016: 4).

Penelitian tentang komunitas *Punk* sebelumnya sudah pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Andalas. Peneliti pertama oleh Fakhroul Reza dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Penelitian tersebut merupakan skripsi yang membahas tentang konsep diri gaya hidup penganut *Straight Edge* dari komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang. Peneliti Kedua oleh Ronny Syarkifli dari Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Penelitian tersebut merupakan skripsi yang membahas tentang bagaimana komunitas *Punk* di Kota Padang terbentuk khususnya komunitas *Punk* di Jalan Ahmad Yani Padang. Sedangkan Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi komunitas *Hardcore Punk* di Kota Padang dalam mengelola setiap kegiatan *gigs* yang mereka kerjakan secara kolektif dan DIY (*Do It Yourself*). *Hardcore Punk* sendiri sudah masuk sejak tahun 2000 di Kota Padang. Perkembangan musik *Hardcore Punk* di Kota Padang karena

pengaruh dari kelompok anak muda *Punk* yang berasal dari luar Kota Padang yaitu Kota Dumai, Medan, dan Palembang. Ditambah dengan masuknya *zine*, *tape*, *cd* serta *merchandise Punk* dari Kota Bandung yang membuat perkembangan *Hardcore Punk* di Kota Padang semakin menyebar. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula musik *Hardcore Punk*. Apalagi teknologi internet semakin eksis dipakai oleh kalangan anak muda Kota Padang pada tahun 2005. Jadi, referensi musik di kalangan komunitas *Hardcore Punk* tidak hanya didapatkan melalui *zine*, *tape dan cd* saja, melainkan bisa juga mereka dapatkan dari konten-konten internet yang sudah berkembang pada masa itu. Teknologi media mampu mengubah peran individu dan kelompok sosial di bidang produksi, distribusi dan konsumsi (Hidayat, 2016: 129).

Pada awal tahun 2006 semakin banyak muncul band-band *Punk* dan *Hardcore Punk* seperti *Long Vacation*, *Radio Salvation* dan *Underline*. Namun pada saat itu acara musik yang dibuat oleh komunitas *Hardcore Punk* kesulitan untuk mendapatkan izin untuk membuat acara-acara pertunjukan musik tersebut. Pertunjukan musik ini biasa disebut oleh kalangan komunitas *Hardcore Punk* dengan sebutan *gigs*. Menurut Wikipedia *gigs* adalah *musical performances* atau pertunjukan musik. Jadi *gigs* sendiri dibuat untuk mengenalkan komunitas musik kepada masyarakat melalui penampilan musik dari band-band yang dikemas secara kolektif dan DIY (*Do It Yourself*) tanpa membedakan *genre* musik maupun kostum yang dipakai pada saat acara. Hal-hal yang dibutuhkan untuk kelancaran *gigs* dirancang dan dipersiapkan secara mandiri (DIY). Etika *Do It Yourself* diawali dari diri sendiri yang menentukan segala sesuatu yang baik bagi dirinya tanpa paksaan dari orang lain (Murtono, 2015: 85). Hal ini merupakan wujud praktis dari

pernyataan bahwa semua orang bisa mengerjakan segala sesuatunya dengan kemampuan sendiri.

Komunitas *Hardcore Punk* tidak berhenti disitu saja untuk mendapatkan tempat yang bisa menampung kegiatan pertunjukan musik mereka. Mereka melakukan berbagai cara seperti mencoba untuk membangun komunikasi dengan pihak-pihak dari beberapa tempat seperti hotel, kafe, studio band, dan distro-distro yang ada di Kota Padang. Karena mereka berfikir jika mereka membayar sebuah tempat untuk acara pertunjukan maka otomatis tempat yang sudah mencapai kesepakatan untuk dijadikan pertunjukan musik, pihak tempatnya akan mengurus semua aspek kelancaran acara seperti alat band, perizinan dan tempat parkir. Dengan berkembangnya pertunjukan musik dan komunitas yang mereka kelola, mereka bersepakat untuk mengembangkan relasi komunikasi mereka ke luar Kota Padang dengan komunitas musik *underground* yang berada di sekitaran Pulau Sumatra, Jawa, hingga bagian daerah timur Indonesia.

Pada tahun 2011 mulai berdatangan band-band yang ingin mengadakan *tour* ke Kota Padang, karena komunitas *Hardcore Punk* yang ada di Kota Padang membangun relasi dan menyambut baik kedatangan bagi band-band yang ingin singgah di Kota Padang. Band-band *Hardcore Punk* yang berasal dari Pulau Jawa seperti *Straight Answer*, *Milisi Keco*, *Jeruji*, *Under 18*, dan *Final Attack* pernah mengadakan *tour* ke Kota Padang. Kerena komunitas *Hardcore Punk* beranggapan bahwa semakin banyaknya band-band yang ingin menjadikan Kota Padang sebagai rangkaian *tour* maka perkembangan musik *Hardcore Punk* di Kota Padang akan semakin diketahui oleh masyarakat Indonesia. Dari rangkaian *tour* ini maka akan terbangunlah relasi antar sesama komunitas *Hardcore Punk*. Apalagi didukung

dengan perkembangan media komunikasi yang memudahkan antar komunitas *Hardcore Punk* ini untuk berinteraksi sebagai bentuk hubungan yang akan saling berkaitan.

Seiring berjalannya waktu, komunitas *Hardcore Punk* memutuskan membangun sebuah wadah yang akan menampung semua kegiatan musik mereka. Di akhir tahun 2015 mereka bersepakat menyewa sebuah rumah yang kemudian mereka kelola menjadi sebuah tempat acara musik atau yang istilahnya biasa disebut dengan *venue*. *Venue* tersebut diberi nama *Menace Space*. Pengelolaan *Menace Space* sendiri dikerjakan secara mandiri (DIY) dan kolektifitas oleh teman-teman komunitas *Hardcore Punk* yang ada di Kota Padang. Untuk mendapatkan tempat yang layak mereka membagi-bagi kerja yang mendukung terbangunnya wadah bagi komunitas *Hardcore Punk* dan komunitas musik lainnya di Kota Padang yang akan mengisi acara musik di *Menace Space* tersebut. Kegiatan kerja yang mereka lakukan secara bersama seperti mencari alat band, mengurus perizinan tempat, serta bersosialisasi dengan masyarakat yang berada di sekitar *Menace Space*. *Menace Space* juga dijadikan wadah sebagai sarana bagi penggiat seni rupa yang juga ingin menyampaikan pesan-pesan sosial mereka melalui karya lukis, ilustrasi, mural dan fotografi.

Komunitas *Hardcore Punk* di Kota Padang terus melakukan pengelolaan *Menace Space* dengan semangat kolektif dan DIY. Sampai pada kegiatan *gigs* mereka yang terus diadakan setiap bulannya. Pengelolaan *gigs* mereka komunikasikan ke semua komunitas musik yang ada di Kota Padang. Secara otomatis band yang akan mengisi *gigs* di *Menace Space* selalu berganti di setiap *gigs* yang akan mereka adakan, tergantung dengan konsep *gigs* yang akan mereka

buat. Sebut saja *gigs* yang pernah mereka buat seperti *gigs Hardcore Halloween* yang mewajibkan setiap band untuk memakai *costume* ketika manggung yang sesuai dengan keinginan mereka. Kewajiban tersebut juga berlaku bagi setiap orang yang ingin meramaikan *gigs* tersebut. Tidak hanya itu saja, banyak *gigs* yang telah dibuat oleh komunitas *Hardcore Punk* di *Hardcore Mayhem* seperti *gigs Hardcore I Gimme Some More, Hardcore Masakre, Nuklear Unit, Ready For Cacophony, Toleransi Harga Mati* dan lain-lain.

Pada awal tahun 2016 komunitas *Hardcore Punk* di *Menace Space* membuat sebuah *gigs* yang diberi nama *United Force Fest*. *Gigs* tersebut merupakan *gigs Hardcore Punk* terbesar yang mereka kelola. Band yang berpartisipasi tidak hanya dari Kota Padang saja, tetapi dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. *Gigs United Force Fest* selalu diadakan pada bulan Mei. Kegiatan mereka pada *Menace Space* tidak hanya sebatas *gigs* bulanan saja, tetapi juga seringkali mengadakan diskusi terkait dengan isu-isu sosial yang berkembang, dan juga pemutaran film-film dokumenter tentang pergerakan kelompok sosial.

Pada tahun 2017 *United Force Fest* yang kedua komunitas *Hardcore Punk* di *Menace Space* tidak hanya mengkomunikasikan acara tersebut dalam ruang lingkup Kota Padang dan seluruh daerah yang ada di Indonesia, tetapi mereka juga membangun jaringan komunikasi dengan negara-negara tetangga untuk berpartisipasi dalam rangkaian acara *United Force Fest* yang kedua. Negara-negara seperti Malaysia, Singapore dan Australia ikut berpartisipasi dalam kegiatan *gigs United Force Fest*.

Untuk kegiatan komunikasi mereka, komunitas *Hardcore Punk* memanfaatkan media sosial sebagai sarana media komunikasi yang praktis demi kelancaran acara-acara kolektifitas yang mereka adakan di *Menace Space*. Media sosial *instagram* menjadi senjata utama mereka sebagai media komunikasi publikasi kegiatan mereka pada *Menace Space*. Kegiatan *gigs* mereka juga direkam dan dikemas secara menarik menjadi sebuah *video* cuplikan kegiatan *gigs* mereka dan diunggah ke akun media sosial *youtube*. Di setiap kegiatan komunitas *Hardcore Punk* di *Menace Space* tidak akan jauh dari yang namanya komunikasi, bahkan mereka membentuk pola komunikasi yang dilakukan dengan cara individu maupun secara berkelompok untuk mencapai tujuan komunitas *Hardcore Punk*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dapat membangun pola komunikasi dan juga pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan publikasi dalam pengelolaan *gigs United Force Fest*. Pentingnya membentuk pola komunikasi bagi komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang sendiri belum tergambar secara jelas membuat peneliti mengambil permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pola komunikasi komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dalam mendatangkan grup band *Hardcore* di *United Force Fest*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi antarpribadi komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dalam pengelolaan *Gigs United Force Fest*.

2. Mendeskripsikan komunikasi kelompok pada komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dalam pengelolaan *gigs United Force Fest*.
3. Mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi pada komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dalam mendatangkan grup Band *Hardcore* di *United Force Fest*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Akademis
  - Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai kelompok sosial seperti komunitas *Hardcore Punk* di Kota Padang. Menjadi bahan referensi dan memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi komunitas *Hardcore Punk* di Kota Padang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep dan penelitian mengenai pola komunikasi.
2. Manfaat Praktis
  - Dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi pembaca skripsi ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan realitas yang terjadi pada komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang.
  - Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, bahan pertimbangan, dan evaluasi bagi komunitas *Hardcore Punk* Kota Padang dalam membangun pola komunikasi dan meningkatkan perkembangan musik *Hardcore Punk* di Kota Padang.